

Membangun Teologi Kebersamaan Melalui Tradisi *Julu Nuru* Masyarakat Manggarai

Ignasius Anang Setia Darmanto

Mahasiswa Pascasarjana STFT Widya Sasana, Malang, Indonesia

E-mail: anangsetia2808@gmail.com

Abstract

Culture is a place to build theology. This paper tries to explain the theology of togetherness that was built through the *julu nuru* tradition of the Manggarai community. The methodology used in this paper is a literature study to explore the values of togetherness in the *julu nuru* tradition in order to build dialogue within the theological framework. The *julu nuru* tradition is an activity of distributing meat evenly to a certain group. The concept of sharing is the forerunner of the theology of togetherness. The *julu nuru* tradition presupposes that there is a living situation in togetherness so that a constructive dialogue can be created. The theology of togetherness through the *julu nuru* culture is the foundation for Indonesian life which emphasizes the spirit of mutual cooperation. The concept of *julu nuru* can be an inspiration for the Indonesian people to continue to foster the spirit of brotherhood and solidarity in the midst of ethnic, religious, racial, and inter-group diversity. The essence of life is sharing with others. Dialogue means sharing experiences to build the common good together.

Keywords: *julu nuru*, culture, dialogue, togetherness, sharing.

Abstrak

Budaya adalah salah satu tempat untuk membangun teologi. Tulisan ini mencoba menjelaskan teologi kebersamaan yang dibangun melalui tradisi *julu nuru* masyarakat Manggarai. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur untuk menggali nilai-nilai kebersamaan dalam tradisi *julu nuru* dalam rangka membangun dialog dalam kerangka teologis. Tradisi *julu nuru* merupakan kegiatan pembagian daging secara merata kepada kelompok tertentu. Konsep berbagi merupakan cikal bakal teologi kebersamaan. Tradisi *julu nuru* mengandaikan adanya situasi yang hidup dalam kebersamaan sehingga dapat tercipta dialog yang konstruktif. Teologi kebersamaan melalui budaya *julu nuru* merupakan landasan kehidupan bangsa Indonesia yang mengedepankan semangat gotong royong. Konsep *julu nuru* dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia untuk terus menumbuhkan semangat persaudaraan dan solidaritas di tengah keragaman suku, agama, ras dan antar golongan. Inti dari hidup adalah berbagi dengan orang lain. Dialog berarti berbagi pengalaman untuk membangun kebaikan bersama.

Kata-kata kunci: *julu nuru*, budaya, dialog, kebersamaan, sharing.

1. Pengantar

Kebersamaan menjadi identitas masyarakat Indonesia. Sejak dahulu bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Kebersamaan pun identik dengan masyarakat Indonesia. Nilai kebersamaan juga dijumpai di dalam budaya-budaya. Jika ditelusuri secara mendalam, maka benih kebersamaan ini hidup di dalam budaya-budaya di Indonesia. Nilai kebersamaan menjadi ungkapan utuh bangsa Indonesia sekaligus menjadi wajah masyarakat Indonesia. Ingatlah bahwa manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebajikan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu-satunya cara atau jalan yang mana mereka membentuk kebersamaan tersebut (Alo Liliweri, 2011:179). Orang Manggarai mengungkapkan komunikasi itu lewat tradisi *julu nuru*.

Kebersamaan itu menembus seluruh aspek kehidupan manusia. Nilai dari kebersamaan tidak bisa diukur secara materi sehingga kebersamaan menjadi nilai agung yang wajib dihidupi oleh masyarakat Indonesia. Salah satu tradisi yang menampilkan nilai kebersamaan ialah tradisi *julu nuru* yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai. Manggarai merupakan daerah yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya tradisional. Nilai-nilai budaya yang terus-menerus dipelihara akan melahirkan suatu pemaknaan transendental sehingga manusia semakin memahami kehendak Tuhan di dalam pengalaman kehidupan sehari-hari.

Tradisi *julu nuru* yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai menekankan nilai kebersamaan. Kebersamaan itu melampaui hasrat untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Semangat kebersamaan akan memunculkan nilai-nilai berbagi. Berbagi menjadi ciri khas kehidupan umat Kristiani. Hidup yang dibagi adalah perwujudan nyata dari kasih Allah kepada manusia. Manusia dipanggil untuk mampu berbagi kepada sesamanya. Hidup berbagi sebagai hasil dari kebersamaan ditampilkan di dalam tradisi *julu nuru* yang secara turun-temurun dihidupi dan dihayati oleh masyarakat Manggarai.

Persoalan yang terjadi saat ini ialah banyak orang mencari keuntungan pribadi sehingga berbagai cara dilakukan. Nilai-nilai kebersamaan diabaikan begitu saja sehingga manusia cenderung ingin mendapatkan kepuasan pribadi. Tradisi *julu nuru* yang dihidupi masyarakat Manggarai saat ini bisa menjadi contoh yang bisa direlevansikan di tengah keanekaragaman Indonesia. Oleh sebab itu, penulis mencoba menggali nilai-nilai kebersamaan dan semangat berbagi di dalam tradisi *julu nuru* sehingga Indonesia tidak kehilangan semangat gotong-royong untuk membangun negara.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penulisan paper ini ialah pendekatan kualitatif. Sumber-sumber data diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan budaya Manggarai, teologi kebersamaan, dan dialog. Pemaparan data dilakukan dengan cara menganalisis tradisi *julu nuru* yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai dan menarik relevansinya bagi kehidupan kebersamaan di Indonesia. Selain itu penjelasan tentang tradisi *julu nuru* juga diambil melalui pengalaman pribadi penulis. Adapun rumusan masalah yang diuraikan di dalam paper ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah itu tradisi *julu nuru* yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai?
2. Bagaimana membangun teologi kebersamaan yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai melalui tradisi *julu nuru*?
3. Bagaimana relevansi tradisi *julu nuru* untuk dewasa ini kaitannya dengan teologi dialog di Indonesia?

3. Pembahasan

3.1 Tradisi *Julu Nuru*¹

Masyarakat Manggarai sangat kental akan adat istiadat dan budaya. Salah satu kebudayaan yang menarik untuk direfleksikan bersama yaitu membagi daging atau *julu nuru*. Orang Manggarai tidak asing mendengar istilah *julu nuru*. *Julu nuru* merupakan salah satu istilah yang sangat populer di kalangan orang Manggarai Raya. Bahkan tradisi ini masih dihidupi oleh masyarakat Manggarai hingga saat ini.

Julu nuru merujuk pada proses pembagian daging secara merata pada suatu kelompok orang tertentu. *Nuru* artinya daging. Daging yang bisa dibagikan misalnya daging babi atau daging sapi atau daging kerbau. Sementara ayam dan ikan tidak tergolong karena daging hewan tersebut tergolong kecil. *Julu nuru* itu merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang orang Manggarai sejak zaman dahulu. Kala itu nenek moyang orang Manggarai mengenal dua musim dalam hidupnya, yakni musim “*ckeng*” atau musim kerja dan musim “*ka’eng bo*” atau musim libur.

Di kala musim *ckeng*, orang Manggarai sibuk bercocok tanam di kebun untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Musim *ckeng* biasanya terjadi antara bulan November hingga bulan Mei. Sedangkan di kala musim

1 Dirangkum dari (Conkasae.com, 2017).

ka'eng bo, nenek moyang orang Manggarai sibuk berburu hewan liar di hutan, seperti rusa, babi hutan, kerbau liar, dan hewan hutan lainnya yang bisa dijadikan lauk untuk makan.

Kebiasaan yang dilakukan nenek moyang orang Manggarai saat akan berburu yaitu selalu bergerombol atau berkelompok. Tujuan hal tersebut dilakukan agar target hewan buruan mudah didapat. Selain itu, kelompok itu bisa menjadi sarana untuk menjalin keakraban antar sesama. Ketika hewan buruan sudah diperoleh, maka orang yang dituakan dalam suatu kelompok tersebut akan bertugas untuk membagi hasil buruan kepada setiap anggota kelompoknya secara merata. Pembagian secara merata itulah yang kemudian diadopsi dalam sistem *julu nuru* saat ini. Kebiasaan tersebut tidak hanya dilakukan oleh nenek moyang orang Manggarai, tetapi terus berlanjut hingga saat ini. Hanya saja terdapat perbedaan antara *julu nuru* nenek moyang zaman dahulu dengan *julu nuru* orang Manggarai zaman sekarang.

Perbedaan itu tampak dalam bentuknya sedangkan esensi dari berbagi sama rata di dalam kebersamaan tetap dipertahankan. Zaman dahulu daging yang dibagikan secara merata merupakan hasil tangkapan atau hasil perburuan. Sementara zaman sekarang yang dibagikan secara merata adalah hewan peliharaan. Hewan peliharaan dijadikan daging *julu*. Kendati demikian, esensi atau maknanya tetap sama, yakni membagi daging secara merata. Makna terdalam dari tradisi ini adalah membagi secara rata dan sama.

Perbedaan lainnya yaitu zaman dahulu daging *julu* tidak dibayar, sedangkan zaman sekarang daging *julu* dibayar. Alasan saat ini dibayar karena pemilik hewan juga membutuhkan uang sebagai proses menumbuhkembangkan hewan ternaknya. Tradisi *julu nuru* saat ini dapat dilihat sebagai salah satu cara orang Manggarai untuk meringankan biaya yang harus dikeluarkan jika hendak membeli daging. Misalnya harga daging babi di pasaran seharga Rp 80.000,00 per kg, maka dengan *julu nuru* harga yang diperoleh bisa jauh lebih murah hingga seharga Rp 50.000 per kg. Biasanya *julu nuru* dilakukan menjelang pergantian tahun seperti saat tahun baru karena rata-rata orang Manggarai pada saat tahun baru akan mengadakan ritual adat *Penti*.²

Berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *julu nuru*, penulis turut ambil bagian dalam pengalaman tradisi *julu nuru*. Berdasarkan pengalaman penulis, pelaksanaan tradisi *julu nuru* adalah sebagai berikut. Pertama seseorang yang mempunyai babi atau daging yang hendak dibagikan mencari orang yang ingin

2 Ritual adat *Penti* yaitu suatu upacara adat merayakan syukuran atas hasil panen yang dirayakan bersama-sama oleh seluruh warga desa.

mendapatkan daging tersebut. Setelah dikumpulkan dan didata, misalnya mendapatkan sebanyak 50 orang. Selanjutnya babi dipotong dan dagingnya dibagi ke dalam 50 bungkus secara merata. Jika berat babi 50 kg maka setiap bungkusannya seberat 1 kg. Kemudian daging tersebut dibagikan kepada orang-orang yang telah memesan tersebut. Sebagai ungkapan kebersamaan maka orang yang mendapat daging biasanya akan membayar sebesar Rp 50.000,00 per bungkus. Meskipun pemilik hewan ternak mendapat uang, tujuannya bukan untuk mencari keuntungan. Tradisi dan kegiatan ini sebagai simbol hidup dalam kebersamaan dan hidup berbagi. Jika orang lain mempunyai babi yang akan disembelih maka yang lain juga akan berbuat demikian.

3.2 Teologi Kebersamaan dalam Julu Nuru

Nilai-Nilai Kebersamaan

Kebersamaan yang terus-menerus terjadi akan menghasilkan sebuah teologi. Teologi dalam arti ini berarti relasi antara Tuhan dengan manusia yang diungkapkan di dalam relasi manusia dengan sesamanya. Kebersamaan memiliki 4 unsur yang harus diciptakan dan dijaga oleh setiap individu yang tergabung di dalamnya, antara lain: sehati-sepikir, tidak egois, kerendahan hati, dan rela berkorban. Keempat hal ini menjadi langkah awal untuk membangun semangat kebersamaan.

Pertama, sikap sehati dan sepikir. Dalam sebuah perkumpulan dan pertemuan akan terdapat banyak orang yang memiliki perbedaan pendapat. Banyak kepala maka banyak ide yang didapat. Setiap orang mempunyai cara pandang dan argumen masing-masing. Membangun kelompok yang kuat dan solid bisa dilakukan dengan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau kepentingan golongan. Penekanan yang terpenting ialah meninggalkan perbedaan dan memupuk persamaan sehingga akan mengantar pembicaraan dengan keputusan mufakat dan dapat berjalan dengan lancar.

Kedua, membangun sikap tidak egois. Kecenderungan manusia ialah menjadi makhluk egois. Manusia sering kali menimbang keuntungan apa yang bisa didapat jika melakukan hal tertentu. Apa pun yang tidak memiliki nilai tambah buat diri sendiri akan dianggap tidak penting. Jika sifat ini tumbuh di dalam suatu kelompok maka bisa dipastikan kelompok tersebut hanya mempunyai program tetapi tidak akan mampu menjalankan kegiatan. Kondisi ini terjadi karena setiap orang mementingkan dirinya sendiri. Oleh sebab itu, penting untuk menurunkan ego masing-masing. Dengan cara demikian maka nilai kebersamaan akan bisa dimunculkan di dalam kehidupan bersama.

Ketiga, sikap kerendahan hati. Sebuah organisasi yang memiliki anggota bermacam-macam atau campuran mempunyai sebagian anggota yang tidak memiliki keahlian dan pengalaman khusus. Namun modal orang-orang semacam ini adalah kerelaan demi memberikan sumbangsih. Oleh sebab itu, anggota yang memiliki usia lebih tua, pengalaman lebih matang, keahlian lebih tinggi, kondisi finansial lebih mendukung diharapkan mampu menekan rasa sombong dalam diri dan rela bekerja sama sekaligus menuntun anggota-anggota yang lain. Sikap dan semangat kerendahan hati akan menghindarkan setiap manusia dari rasa benci, rasa iri hati, dan timbulnya kelompok yang terkotak-kotak.

Keempat, sikap rela berkorban. Setiap individu manusia akan memiliki sumbangsih yang berbeda-beda. Misalnya ada yang menyumbangkan dana, pikiran, fasilitas, tenaga bahkan waktu. Mereka yang mempunyai finansial lebih akan menyumbangkan dana untuk transportasi dan konsumsi. Mereka yang memiliki waktu akan menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk melaksanakan tugas. Perbedaan sumbangsih semacam ini jangan sampai membuat gesekan negatif yang dapat berdampak pada perpecahan. Oleh sebab itu, semangat rela berkorban sangat penting di dalam sebuah kerja sama. Sikap rela berkorban tidak mengenal istilah hitung-hitungnya untung maupun rugi.

Apabila setiap individu dalam sebuah organisasi atau kelompok memahami dan terus belajar untuk memenuhi empat unsur tersebut, maka akan terbangun mentalitas yang kuat dalam berkeja sama. Kesadaran diri akan terbangun sehingga akan mampu memicu sebuah perubahan yang lebih baik. Inilah sebuah proses yang perlu diolah terus-menerus. Sebuah proses yang perlu dilaksanakan untuk mampu memaknai indahnya sebuah kebersamaan.

Teologi kebersamaan mencoba mengarahkan hati manusia kepada Tuhan melalui pengalaman berbagi di dalam kehidupan manusia. Setiap manusia dipanggil untuk berbagi dengan sesamanya. Peristiwa berbagi ini hanya bisa dilaksanakan dalam kerangka kebersamaan. Kebersamaan artinya dilakukan secara bersama-sama (gotong-royong). Secara tidak langsung nilai kebersamaan ini sejalan dengan Pancasila.

Perspektif etis gotong-royong, altruistik, dan komunitarian berarti bahwa nilai baik-buruk dibangun dan dipondasikan pada relasi kebersamaan kehadiran manusia-manusia, relasi komunitas (Armada Riyanto, 2009:61). Esensi kegotong-royongan dan dialogalitas masyarakat Indonesia sesungguhnya menemukan sumbernya dalam pengalaman sehari-hari yang sarat dengan aneka peristiwa duka dan kecemasan. Nilai-nilai kebersamaan akan bisa dihidupi oleh masyarakat jika mereka mampu membuka diri dan saling berbagi untuk memperkaya pengalaman diri.

Tradisi Julu Nuru Melawan Egosentrisme

Egosentrisme adalah ancaman yang luar biasa untuk Indonesia. Semangat ini bisa menimbulkan aneka perpecahan, timbulnya eksklusivitas, dan bahkan tumbuhnya etnosentrisme. Semuanya itu berawal dari egosentrisme. Egosentrisme menganggap kepentingan pribadi dan kelompok tertentu sebagai yang utama sehingga melalaikan kepentingan dan kebaikan bersama. Konsep semacam ini yang ditolak di dalam tradisi *julu nuru*. Kebersamaan dan saling berbagi menjadi yang utama di dalam kehidupan masyarakat Manggarai yang kental dengan tradisi *julu nuru*.

Individualisme atau egosentrisme tidak membuat manusia lebih bebas, lebih setara, lebih bersaudara. Kepentingan individual tidak mampu menciptakan dunia yang lebih baik bagi seluruh umat manusia. Egosentrisme tidak mampu melindungi manusia dari begitu banyak kejahatan yang semakin mengglobal. Individualisme radikal adalah virus yang paling sulit dikalahkan. Individualisme itu menipu, membuat manusia percaya bahwa segalanya terdiri dari memberi kebebasan kendali pada ambisinya sendiri, seolah-olah dengan menimbun ambisi dan keamanan individual manusia dapat membangun kebaikan bersama (Paus Fransiskus, 2020:art. 105). Paus Fransiskus melalui ensiklik *Fratelli Tutti* mengingatkan dengan tegas bahwa umat Kristiani harus menghindari semangat individualisme dan egosentrisme. Semangat mementingkan diri sendiri akan membawa manusia kepada kehancuran. Yesus adalah teladan pribadi yang tidak individual. Yesus dengan tegas menolak sikap individualisme.

Tradisi *julu nuru* menekankan nilai kebersamaan dan semangat berbagi. Artinya tidak ada sama sekali motif menggali keuntungan terlebih keuntungan ekonomi. Nilai kebersamaan melampaui keuntungan ekonomi. Penekanan utama dalam tradisi *julu nuru* ialah berbagi secara merata. Berbagi hanya bisa dilakukan di dalam konteks kebersamaan. Keadaan dan situasi yang bersama sangat memungkinkan untuk berbagi satu sama lain sehingga sama-sama merasakan. Tentunya keadaan seperti ini tidak akan memunculkan egoisme karena kepentingan kelompok menjadi kepentingan yang utama.

Tradisi *julu nuru* sejalan dengan Pancasila. Bila direfleksikan secara mendalam, pelaksanaan tradisi *julu nuru* sejalan dengan penghayatan Pancasila. Tradisi ini membangun suatu ekonomi yang sama-sama menumbuhkan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai ialah pemerataan dalam bidang ekonomi. Jurang antara kaya dan miskin tidak terlalu besar sehingga bisa sedikit meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Konteks Indonesia adalah negara multikultural. Di dalam situasi multikultural semacam ini, tradisi *julu nuru* bisa menjadi contoh dalam

menghayati kebersamaan di tengah keberagaman Indonesia. Semangat berbagi yang ditampilkan menjadi kekuatan untuk membangun relasi toleransi dan saling mendukung. Dewasa ini, banyak orang enggan untuk berbagi karena terlalu memikirkan untung dan rugi. Pemikiran ekonomis semacam ini yang membuat manusia jauh dari makna kebersamaan. Kebersamaan hanya mampu dipahami dengan hidup berbagi dan mampu saling merasakan satu sama lain.

Praktik hidup kebersamaan harus mengandung keadilan. Tradisi *julu nuru* sebagai ungkapan kebersamaan masyarakat yang sederhana. Justru melalui masyarakat yang sederhana manusia dipanggil untuk mampu berbagi. Tradisi *julu nuru* bisa dimaknai sebagai hidup untuk dibagi. Berbagi kepada yang kecil dan yang miskin menjadi suatu langkah untuk mencapai keadilan bersama. Berbagi itu tidak memandang apa dan siapa. Berbagi harus dilandasi dengan sikap yang tulus dan tanpa pamrih. Makna seperti inilah yang ditampilkan tradisi *julu nuru* masyarakat Manggarai.

Teologi Kebersamaan: Hidup yang Dibagi dan untuk Berbagi

Secara singkat teologi kebersamaan bisa menjadi sarana untuk membangun dialog perbedaan untuk saling mengisi. Tradisi *julu nuru* pada awalnya ialah membagi daging buruan kepada semua orang tanpa melihat latar belakang dan identitas mereka. Kesederhanaan dan kebersamaan menjadi hal penting di dalam tradisi ini. Ini menjadi ungkapan teologi kebersamaan. Berjalan bersama-sama untuk merasakan kebahagiaan dan kesedihan. Artinya hidup kebersamaan adalah hidup yang sama, tidak ada yang lebih unggul.

Hidup yang dibagi akan melahirkan dialog yang membangun dan mencerdaskan. Dialog sebagai sarana membangun kebersamaan di tengah perbedaan. Dialog berarti berbagi pengalaman dari masing-masing kelompok, berbagi kekayaan, berbagi kekhasan sehingga tercipta situasi yang inklusif. Dialog menjadi sarana nyata untuk saling berbagi. Hidup yang penuh dialog akan membangun kebersamaan secara sehat sehingga yang menjadi tujuan utama ialah kepentingan dan kebaikan bersama.

Konteks Indonesia kaya akan suku, agama, ras, dan antar golongan. Salah satu tanda kekuasaan Tuhan adalah bahwa Dia menciptakan manusia dalam kemajemukan budaya. Tuhan menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka saling mengenal, saling memahami, dan saling bekerja sama. Ini menjadi tujuan utama kehadiran manusia di dunia ini yaitu untuk menjalani relasi dan kerja sama di tengah perbedaan.

Perayaan ekaristi menjadi bukti nyata hidup Yesus yang dibagi-bagi dan diserahkan kepada manusia. Konsep berbagi dan dibagi menjadi khas untuk

umat Kristiani. Imam memecah-mecahkan roti dan membagikan kepada muridnya. Semangat dan tindakan semacam itulah yang harus ditampilkan oleh umat Kristiani. Yesus telah memulai dengan memberikan dirinya untuk dibagi. Demikian juga manusia dipanggil serupa dengan Yesus untuk membagikan pengalaman hidup hingga dirinya sendiri kepada sesama.

Hidup yang dibagi dan untuk berbagai dapat diwujudkan ke dalam semangat solidaritas. Banyak pihak memainkan peran penting bagi pembentukan sikap solider. Sejak di rumah, ibu mengajarkan sikap itu kepada anak-anaknya. Para pendidik di sekolah atau entitas pendidikan lain juga berperan membentuk sikap solider dalam diri anak-anak dan kaum muda. Solidaritas terkait erat dengan perhatian pada mereka yang lemah dan berkekurangan (art. 14-15) (Atawolo, 2020:21). Menumbuhkan semangat solider kepada sesama sangatlah penting untuk generasi muda dewasa ini. Sikap solider terhadap sesama akan memampukan individu berbagi kepada sesamanya. Sesama dianggap sebagai saudara sehingga bisa saling menghargai. Tidak ada lagi musuh, yang ada adalah saudara di dalam cinta kasih.

Solidaritas itu sebuah nilai yang lebih jauh dari sekedar gerakan populer yang bertahan sebentar saja. Ada unsur pengorbanan dari setiap pribadi untuk berpihak pada yang miskin dan tersingkir. Ketika manusia berbicara tentang tanggung jawab merawat rumah bersama, setiap kelebihan yang dimiliki satu orang atau kelompok, misalnya air bersih, hendaknya digunakan untuk keperluan umum, bukan dijadikan milik privat, sementara banyak orang tidak memiliki akses air bersih (art. 16-17) (Atawolo, 2020:25). Semangat berbagi sangatlah penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Konsekuensi nyata dari hidup bersama ialah saling berbagi satu sama lain. Manusia tidak mampu hidup seorang diri. Manusia pasti membutuhkan orang lain di sekitarnya sehingga berbagi menjadi kewajiban mutlak bagi setiap manusia di dunia ini.

3.3 Relevansi

Tradisi *julu nuru* memberi pendalaman bahwa hidup adalah sebuah dialog. Hidup untuk berbagi dan dibagi. Dialog bisa berarti kesediaan untuk belajar dan berbagi informasi, menerima dan memberi pengetahuan dan pengalaman keagamaan (Muhamad Ali, 2003:191). Relasi agama di Indonesia perlu terus-menerus dijalin untuk membentuk persahabatan. Agama perlu menampilkan diri sebagai pembawa kedamaian. Tujuan semacam itu hanya bisa diaktualisasikan melalui kesadaran untuk berdialog.

Semangat berbagi harta milik ini mempraktekkan apa yang diajarkan Tuhan Yesus tentang cinta, tentang persaudaraan, tentang mengembangkan talenta

agar yang berkembang bisa lebih memiliki kesempatan berbagi (Y. Edi Mulyono, 2011:7). Berbagi adalah sebuah bentuk dari solidaritas. Solidaritas artinya tekad teguh dan tabah untuk membaktikan diri kepada kesejahteraan semua orang dan setiap orang perorangan karena kita semua sungguh bertanggung jawab atas semua orang. Tindakan nyata itu telah dihidupi oleh masyarakat Manggarai lewat tradisi *julu nuru*. Walaupun tradisi ini sederhana, tetapi penuh makna. Memaknai hal-hal sederhana menjadi perbuatan yang perlu untuk membangun kehidupan rohani.

Pentingnya penanaman sikap untuk mau saling berbagi sebagai kenyataan mendasar dalam hidup bersama. Keberimanan akhirnya menjadi nyata jika mewujudkan dalam upaya membangun persaudaraan sejati, realitas persaudaraan yang nyata dalam tumbuhnya sikap mau saling berbagi (T. Krispurwana Cahyadi, 2011:64). Menanamkan mentalitas berbagi harus dimulai sejak kecil. Sikap saling berbagi tidak akan melahirkan manusia yang egosentrisme melainkan menghasilkan individu-individu yang toleran dan inklusif. Pribadi semacam ini memiliki kepedulian untuk merawat dan memelihara sehingga kerukunan dan relasi akan terjaga.

Teladan hidup berbagi dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, di mana saja, dan dalam bentuk apa saja. Teladan berbagi memang dapat dicontoh dari orang-orang yang hidup bersama kita di lini apa pun. Namun inspirasi pertama dan utama teladan berbagi itu berasal dari Tuhan Yesus sendiri (A. Widyahadi Seputra, 2011:108). Semuanya harus kembali kepada Tuhan Yesus. Teologi kebersamaan menandai segala sesuatu berawal dan berakhir hanya di dalam diri Yesus Kristus. Hidup berbagi dan terbagi adalah bentuk kehidupan Yesus yang seharusnya dihidupi oleh orang-orang Indonesia. Berbagi itu menjadi lebih mudah apabila orang Kristiani mendasarkannya di dalam diri Yesus dan demi kemuliaan Yesus.

Dialog bisa dibangun di atas dasar kebersamaan dan hidup saling berbagi sebagai satu bangsa Indonesia. Dialog terjadi melalui pengalaman-pengalaman pertemuan dengan orang lain (Hubertus Aditya Prabowo, 2021:22). Tradisi *julu nuru* yang dihidupi masyarakat Manggarai menjadi tempat pertemuan antar manusia. Pertemuan ini membangun relasi dan dialog. Kebersamaan semacam ini bersifat membangun dan saling bertukar pengalaman. Situasi dan kondisi semacam inilah yang akan melahirkan kemampuan untuk berdialog dengan sesama.

Membangun dialog dalam rangka kebersamaan dan berbagi. Dialog berarti melawan sikap curiga dan prasangka buruk. Sikap curiga dan prasangka buruk akan membawa kehancuran. Pengalaman sejarah dan kehidupan sosial telah

membuktikannya. Hidup yang penuh curiga membawa ketidakpercayaan dan sikap pesimistis. Hidup di dalam prasangka buruk membuat manusia merasa benar sendiri sementara yang lain dianggap keliru. Sikap-sikap semacam itu hanya bisa dilawan dengan budaya belas kasih.

Dialog yang sudah menjadi sikap akan terwujud dalam tindakan yang berasal dari nilai-nilai universal seperti belas kasih, pengampunan, dan persaudaraan. Nilai belas kasih kepada sesama dapat mengurangi kecenderungan manusia untuk menjadikan yang lain sebagai ancaman. Belas kasih dimanifestasikan dalam sikap kesabaran, pemberian tanpa pamrih, dan juga pengampunan kepada orang-orang. Semangat-semangat semacam itulah yang perlu ditumbuhkan untuk membangun relasi intim dengan Tuhan. Belas kasih tetap menjadi landasan utama dalam membangun dialog kebersamaan.

Di dalam keluarga semangat kebersamaan dan berbagi bisa diwujudkan secara sederhana dengan makan bersama. Makan bersama sebagai bentuk budaya yang mampu merasakan penderitaan dan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kondisi ini akan membawa pada toleransi yang indah. Tradisi *julu nuru* identik dengan perjamuan makan. Peristiwa makan merupakan peristiwa sangat penting karena pada saat itu semua orang berkumpul bersama sebagai keluarga. Momen makan bersama sangat spesial dan harus dimaknai sebagai bentuk kehadiran Kristus di tengah-tengah umat manusia.

Yang terpenting dalam komunikasi antar budaya adalah bagaimana setiap pemeluk agama menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga paling tidak, dia mempunyai sikap dan perilaku komunikasi sebagai orang beragama (Liliweri, 2011:195). Penghayatan yang benar terhadap agama menjadi poin yang sangat penting. Kehadiran agama yaitu membawa kedamaian bukan kehancuran. Oleh sebab itu, dibutuhkan komunikasi yang lengkap dan utuh agar setiap orang bisa memahami secara benar dan toleran tentang agama.

Ketika segala sesuatu tampak terpecah-pecah dan kehilangan konsistensi, ada baiknya berpaling kepada solidaritas. Solidaritas berarti bertanggung jawab atas kerapuhan orang lain dan berusaha membangun masa depan bersama. Solidaritas ditunjukkan secara konkret dalam pelayanan, yang dapat mengambil aneka bentuk dalam cara manusia bertanggung jawab terhadap orang lain (Paus Fransiskus, 2020:art. 115). Pelayanan adalah menjaga kerapuhan orang lain. Melayani berarti merawat mereka yang lemah di dalam keluarga, di dalam masyarakat, dan di dalam bangsa. Dalam komitmen ini, masing-masing mampu mengesampingkan kebutuhan, harapan, keinginannya untuk berkuasa di hadapan tatapan nyata orang-orang yang paling rapuh. Pelayanan selalu memandang wajah saudara itu, menyentuh dagingnya, merasakan kedekatannya sampai

pada titik merasakan sakitnya, dan mengusahakan kemajuan saudara itu. Oleh sebab itu, pelayanan tidak pernah ideologis, karena yang dilayani bukan ide melainkan pribadi-pribadi manusia.

Hidup yang diliputi dengan solidaritas menjadi hasil dari kehidupan berbagi di dalam konteks kebersamaan. Solidaritas membuat manusia menjadi peka akan kebutuhan sesama dan kebutuhan dunia. Lewat semangat solidaritas, manusia dipanggil untuk mampu berjuang bersama-sama menciptakan situasi yang aman, damai, dan sejahtera. Tradisi *julu nuru* sebagai sebuah tindakan yang sederhana namun sarat akan makna teologis. Hidup manusia seharusnya seperti itu, yakni membagikan dirinya kepada orang lain sebagai bentuk solidaritas kepada sesama. Semuanya hanya bisa dilakukan dan dikerjakan apabila manusia mempunyai relasi yang erat dan mendalam dengan Tuhan Sang Pencipta.

4. Simpulan

Tradisi *julu nuru* merupakan kegiatan membagi daging hewan kepada warga sekitar. Tradisi ini telah dihidupi oleh masyarakat Manggarai. Pelaksanaan tradisi ini bertujuan untuk membangun kebersamaan di dalam masyarakat sekaligus menjadi bentuk kehidupan saling berbagi. Masyarakat Manggarai menyakini tradisi *julu nuru* sebagai ungkapan solidaritas antar sesama. Tradisi ini berjalan dengan penuh sukacita dan membawa kegembiraan kepada masyarakat. Selain itu, tradisi ini semakin menguatkan nilai persaudaraan di dalam masyarakat dan membangkitkan semangat gotong-royong. Tradisi *julu nuru* menjadi langkah nyata untuk melawan semangat egosentrisme yang mencari keuntungan pribadi sehingga mengutamakan semangat musyawarah dan menjunjung tinggi kebutuhan bersama.

Tradisi *julu nuru* yang dihidupi masyarakat Manggarai mampu membangun teologi kebersamaan. Teologi kebersamaan artinya membangun relasi antara manusia dengan Tuhan melalui kegiatan persaudaraan. Semangat yang ingin dituangkan ialah semangat berbagi dan solidaritas terhadap sesama. Teologi kebersamaan bisa dibangun dengan cara menghidupi sikap sehat-sepikir, tidak egois, rendah hati, dan rela berkorban. Ini adalah perilaku untuk menangkis paham egosentrisme. Hidup manusia adalah hidup yang mengikuti jejak Yesus. Yesus adalah pribadi yang hidupnya dibagikan dan mau berbagi. Semangat semacam itulah yang harus dihidupi oleh masyarakat Indonesia untuk membangun toleransi.

Teologi kebersamaan sungguh ditampilkan di dalam tradisi *julu nuru*. Konsep kebersamaan yang ditawarkan lewat tradisi ini relevan untuk kehidupan

masyarakat Indonesia yang majemuk. Semangat dialog menjadi bentuk nyata agar saling mengenal satu sama lain. Dialog memungkinkan setiap orang untuk memahami saudara yang lain yang berbeda. Dialog yang telah terjalin akan menumbuhkan semangat saling berbagi. Hidup yang sejati adalah hidup yang berani berbagi dan dibagikan kepada orang lain. Semangat semacam inilah yang akan mendasari terciptanya kerukunan dan kedamaian di Indonesia. Perbedaan yang terjadi di Indonesia bukanlah suatu bentuk perpecahan melainkan karunia yang membuat Indonesia semakin indah dan semakin berharga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Atawolo, A. (2020). Ensiklik Paus Fransiskus; “Fratelli Tutti”, Persaudaraan Universal. Retrieved from Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia website: <https://komkat-kwi.org/2020/10/07/ensiklik-paus-fransiskus-fratelli-tutti-persaudaraan-universal/>
- Cahyadi, T. K. (2011). Berbagi untuk Menjadi Semakin Peduli. In *Mari Berbagi: Menuju Perwujudan Diri Sejati*. Jakarta: Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan Pastoral Sosial Ekonomi.
- Conkasae.com. (2017). “Juru Nuru” Sebuah Tradisi yang Masih Terpelihara di Manggarai. Retrieved from Conkasae.com website: <https://www.congkasae.com/2017/12/julu-nuru-sebuah-tradisi-yang-masih.html>
- Fransiskus, P. (2020). *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)* (M. Harun, Trans.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyono, Y. E. (2011). Mari Berbagi. In *Mari Berbagi: Menuju Perwujudan Diri Sejati*. Jakarta: Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan Pastoral Sosial Ekonomi.
- Prabowo, H. A. (2021). Multikulturalisme dan Dialog dalam Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Teologi*, 10(1), 19–34. <https://doi.org/10.24071/jt.v10i1.2794>
- Riyanto, A. (2009). *Politik, Sejarah, Identitas, Postmodernitas*. Malang: Widya Sasana Publication.

Seputra, A. W. (2011). Teladan Berbagi. In *Mari Berbagi: Menuju Perwujudan Diri Sejati*. Jakarta: Konsorsium Pengembangan Pemberdayaan Pastoral Sosial Ekonomi.